

## Manajemen Perencanaan Program Tahfidz untuk Mempercepat Proses Hafalan Santri: Studi Kasus di Pesantren Modern Darojatul Ashfad Bekasi

Pupy Endah Sariwulan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat Indonesia

\*Corresponding E-mail: [pupyendah@gmail.com](mailto:pupyendah@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i2.619>

Diterima: 07-03-2026 | Direvisi: 07-04-2026 | Diterbitkan: 31-05-2026

### Abstract

This study examines the management of tahfidz program planning to accelerate the memorization of students at the Darojatul Ashfad Bekasi Modern Islamic Boarding School. The background arises from the need for a systematic, adaptive, and measurable tahfidz program, so that the memorization process can be more consistent and effective. The research aims to analyze how tahfidz program planning is formulated, implemented, and evaluated as a memorization acceleration strategy. The methods used qualitatively with a case study approach, involving observation, in-depth interviews, and documentation, were analyzed thematically. The results show that planning that adjusts the memorization target to the initial ability of the students, regulates the balance between new memorization and muraja'ah, and is supported by a data-based monitoring and evaluation system, improves the consistency and speed of memorization, with the average daily achievement increasing significantly. These findings confirm that the acceleration of memorization is not just the result of learning intensity, but an adaptive and integrated planning management product. The research provides a practical contribution in the form of a tahfidz planning management model based on memorization acceleration that can be used as a reference for modern pesantren managers to strengthen the effectiveness and quality of tahfidz programs, as well as support the development of contemporary Islamic education management.

**Keywords:** case study, educational quality, Islamic boarding school, learning planning, tahfidz management.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji manajemen perencanaan program tahfidz untuk mempercepat hafalan santri di Pesantren Modern Darojatul Ashfad Bekasi. Latar belakang muncul dari kebutuhan pesantren akan program tahfidz yang sistematis, adaptif, dan terukur, sehingga proses hafalan dapat lebih konsisten dan efektif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana perencanaan program tahfidz dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi sebagai strategi akselerasi hafalan. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan yang menyesuaikan target hafalan dengan kemampuan awal santri, mengatur keseimbangan antara hafalan baru dan muraja'ah, serta didukung sistem monitoring dan evaluasi berbasis data, meningkatkan konsistensi dan kecepatan hafalan, dengan capaian harian rata-rata meningkat signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa percepatan hafalan bukan sekadar hasil intensitas belajar, tetapi produk manajemen perencanaan yang adaptif dan terintegrasi. Penelitian memberikan kontribusi praktis berupa model manajemen perencanaan tahfidz berbasis percepatan terarah hafalan yang dapat dijadikan acuan pengelola pesantren modern untuk memperkuat efektivitas dan kualitas program tahfidz, sekaligus mendukung pengembangan manajemen pendidikan Islam kontemporer.

**Kata kunci:** manajemen tahfidz, mutu pendidikan, perencanaan pembelajaran, pesantren modern, studi kasus.

## PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, program tahfidz Al-Qur'an mengalami perkembangan pesat di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia, terutama pada pesantren modern. Tahfidz tidak lagi diposisikan sekadar sebagai aktivitas religius individual, melainkan menjadi bagian strategis dari sistem pendidikan yang terstruktur, terencana, dan terintegrasi dengan kurikulum lembaga. Fenomena ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penguatan karakter Qur'ani, disiplin spiritual, serta pembentukan daya ingat dan kecerdasan kognitif santri melalui hafalan Al-Qur'an (Kosim et al., 2019). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, keberhasilan tahfidz juga kerap dipandang sebagai indikator mutu lembaga karena capaian hafalan sering digunakan untuk merepresentasikan kualitas output santri (Kosim et al., 2019). Seiring meningkatnya ekspektasi capaian hafalan yang cepat namun tetap berkualitas, pengelolaan program tahfidz dituntut semakin efisien, akuntabel, dan adaptif terhadap dinamika pendidikan abad ke-21, termasuk penguatan tata kelola dan respons kelembagaan menghadapi transformasi era digital (Damayanto et al., 2022; Hidayat et al., 2022; Suyadi et al., 2022). Dalam kerangka tersebut, penggunaan sistem monitoring dan evaluasi berbasis teknologi dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan pencatatan capaian, pengaturan jadwal setoran, serta evaluasi muraja'ah (Suyadi et al., 2022). Dengan demikian, percepatan hafalan santri pada pesantren modern tidak hanya bergantung pada ketekunan personal, tetapi juga memerlukan dukungan sistem manajemen yang terarah dan berbasis data.

Namun, di balik perkembangan tersebut, berbagai persoalan masih ditemukan pada aspek manajemen perencanaan program tahfidz. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lemahnya perencanaan menjadi faktor yang menghambat optimalisasi capaian hafalan santri, terutama pada penetapan target, pemetaan kemampuan awal, penjadwalan setoran dan muraja'ah, serta monitoring dan evaluasi hafalan (Fatmawati, 2019; Zaini & Pasaribu, 2020; Thontawi et al., 2022). Dalam praktiknya, target hafalan sering ditetapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan daya ingat, kesiapan mental, dan ritme belajar santri. Ketidakseimbangan antara beban hafalan dan penguatan muraja'ah dapat memunculkan stagnasi, penurunan konsistensi, hingga melemahnya kualitas hafalan. Selain itu, sistem monitoring yang tidak konsisten menyebabkan capaian hafalan sulit dipetakan secara akurat sehingga program berjalan fluktuatif. Padahal, dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, perencanaan merupakan fondasi yang menentukan efektivitas pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, penguatan perencanaan menjadi kebutuhan strategis agar percepatan hafalan dapat dicapai secara terukur tanpa mengorbankan kualitas dan keberlanjutan hafalan santri.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji program tahfidz dari beragam perspektif. (Kosim et al., 2019) menegaskan bahwa tahfidz berkontribusi dalam pembentukan karakter santri melalui integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum. Dari sisi perkembangan kognitif, kegiatan menghafal Al-Qur'an dilaporkan berkaitan dengan penguatan fungsi kognitif seperti memori verbal dan visual, perhatian, serta kelancaran berpikir, sehingga dapat mendukung proses belajar santri secara lebih konsisten (Sirin et al., 2021). Dari sisi manajerial, (Zaini & Pasaribu, 2020) menekankan pentingnya perencanaan kurikulum tahfidz sebagai fondasi keberhasilan program, sementara (Muntiarti et al., 2020) menyoroti evaluasi program sebagai instrumen pengendalian mutu. Studi lain mengungkap bahwa konsistensi jadwal setoran, mekanisme muraja'ah, serta kualitas pendampingan ustadz berpengaruh pada ketercapaian target hafalan; hal ini tampak pada kajian manajemen pembelajaran tahfidz (Fatmawati, 2019) dan penguatan praktik pembelajaran tahfidz berbasis talaqqi (Kartika, 2019), serta temuan studi kasus tentang perencanaan–pelaksanaan–evaluasi tahfidz pada satuan pendidikan (Juhri, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memposisikan perencanaan sebagai komponen pendukung, bukan sebagai variabel inti yang dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan strategi akselerasi hafalan di pesantren modern. Dengan demikian, bukti empiris yang menjelaskan bagaimana manajemen perencanaan dirancang dan dioperasikan sebagai instrumen percepatan capaian hafalan masih relatif terbatas. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif manajemen perencanaan program tahfidz sebagai strategi akselerasi hafalan, meliputi pemetaan kemampuan awal santri, penetapan target adaptif, penyusunan jadwal setoran dan muraja'ah berlapis, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data dalam konteks pesantren modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen perencanaan program tahfidz dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam mendukung akselerasi capaian hafalan santri pada Pesantren Modern Darajatul Ashfad. Urgensi penelitian ini terletak pada posisi strategis perencanaan sebagai fungsi manajemen paling fundamental dalam menentukan keberhasilan program pendidikan, karena perencanaan menjadi dasar efektivitas pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi (Bryson, 2018; Robbins & Coulter, 2021). Argumen utama penelitian ini adalah bahwa percepatan hafalan yang berkelanjutan tidak cukup dicapai melalui penambahan jam setoran semata, melainkan membutuhkan rekayasa manajerial melalui perencanaan yang sistematis, terukur, dan responsif terhadap kebutuhan santri. Penelitian ini berasumsi bahwa perencanaan program tahfidz yang berbasis pemetaan kemampuan santri, target yang realistis, penjadwalan seimbang, serta monitoring

dan evaluasi konsisten berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur sehingga mendukung peningkatan konsistensi dan kecepatan capaian hafalan santri. Temuan penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi penguatan kajian manajemen pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam menyusun model perencanaan program tahfidz yang lebih efektif dan adaptif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses manajemen perencanaan program tahfidz Al-Qur'an sebagai strategi akselerasi capaian hafalan santri pada Pesantren Modern Darajatul Ashfad, Cikarang. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali praktik manajerial secara kontekstual pada satu setting lembaga pendidikan, sehingga dinamika perencanaan program dapat dipahami berdasarkan realitas lapangan yang berlangsung secara alami (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan tahfidz yang berlangsung dalam rutinitas pesantren.

Partisipan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan perencanaan program tahfidz. Informan terdiri atas pimpinan pesantren, kepala program tahfidz, ustadz tahfidz, dan santri. Pimpinan pesantren dipilih untuk memperoleh informasi terkait arah kebijakan, visi, serta dukungan kelembagaan terhadap program tahfidz. Kepala program tahfidz menjadi informan kunci karena memiliki peran utama dalam penyusunan target hafalan, pengaturan jadwal setoran dan muraja'ah, serta mekanisme evaluasi berkala. Ustadz tahfidz dipilih untuk menjelaskan implementasi perencanaan dalam praktik pembelajaran harian, sedangkan santri dipilih untuk menggambarkan pengalaman belajar, ritme hafalan, serta respons terhadap sistem target dan monitoring yang diterapkan. Pemilihan informan yang beragam dilakukan untuk memperoleh data yang kaya dari perspektif pengelola dan pelaksana program, sebagaimana praktik studi pendidikan Islam yang menekankan keterlibatan pemangku kepentingan dalam manajemen tahfidz (Rifa'I, 2017; Saragih et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan pedoman wawancara dan lembar observasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi awal bersama pihak pesantren untuk menentukan waktu kegiatan yang dapat diamati.

Observasi dilakukan pada kegiatan setoran hafalan, muraja'ah pagi dan malam, pengelolaan jadwal harian, serta pertemuan evaluasi program. Melalui observasi, peneliti mencatat kesesuaian antara rencana yang disusun dengan pelaksanaan di lapangan, termasuk pola pendampingan ustadz dan kedisiplinan santri dalam menjalankan target (Nugraha et al., 2025). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali strategi perencanaan yang disusun pengelola, dasar penetapan target hafalan serta mekanisme monitoring dan evaluasi hafalan. Wawancara juga diarahkan untuk menangkap pengalaman santri dalam menjalani akselerasi hafalan, termasuk hambatan dan dukungan yang mereka rasakan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen program tahfidz, seperti buku panduan tahfidz, jadwal kegiatan, laporan capaian hafalan, format monitoring, serta dokumen digital yang digunakan dalam pencatatan perkembangan santri. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat jejak administratif perencanaan dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Bryson, 2018; Robbins & Coulter, 2021).

Instrumen penelitian menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun untuk mengeksplorasi aspek perumusan tujuan tahfidz, penetapan target hafalan, penjadwalan setoran dan muraja'ah, serta sistem monitoring dan evaluasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan tahfidz, keteraturan jadwal, bentuk kontrol ustadz, serta respons santri terhadap target yang ditetapkan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam dinamika proses pembelajaran dan situasi kontekstual yang memengaruhi implementasi perencanaan program.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara ditranskrip, kemudian dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti perumusan visi dan target tahfidz, strategi penetapan target adaptif, sistem penjadwalan serta monitoring dan evaluasi berbasis data. Data hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat tema dan menguji konsistensi informasi antar sumber. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi terbatas kepada informan kunci pada bagian-bagian data yang memerlukan penegasan (Creswell, 2018).

Aspek etis penelitian diperhatikan dengan memastikan partisipasi informan bersifat sukarela, memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, serta menjaga kerahasiaan identitas informan dan lembaga sesuai kebutuhan publikasi ilmiah. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian

dan disajikan dalam bentuk anonim untuk mencegah munculnya informasi sensitif yang dapat merugikan pihak tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perencanaan program tahfidz di Pesantren Modern Darajatul Ashfad berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam mempercepat proses hafalan santri. Temuan ini menegaskan bahwa percepatan hafalan tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas kegiatan atau banyaknya target hafalan, tetapi lebih ditentukan oleh bagaimana perencanaan program dirancang secara sistematis, adaptif, dan berbasis data. Secara umum, penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama dalam manajemen perencanaan yang berkontribusi terhadap akselerasi hafalan, yaitu (1) diferensiasi target berbasis kemampuan awal santri, (2) keseimbangan antara penambahan hafalan dan muraja'ah, serta (3) penguatan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data. Ketiga pola tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu sistem perencanaan yang terintegrasi.

Temuan pertama menunjukkan bahwa diferensiasi target hafalan berbasis pemetaan kemampuan awal santri menjadi fondasi utama dalam mempercepat proses hafalan. Data penelitian menunjukkan bahwa sebelum menetapkan target, pengelola program melakukan pemetaan kemampuan awal santri melalui tes yang mencakup kelancaran membaca, ketepatan tajwid, serta daya ingat. Hasil pemetaan ini kemudian digunakan untuk menentukan target hafalan yang berbeda pada setiap santri. Pola ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan seragam menuju pendekatan individual. Secara konseptual, diferensiasi target ini memungkinkan santri belajar sesuai dengan kapasitasnya, sehingga proses hafalan berlangsung lebih efektif dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Dalam praktiknya, santri dengan kemampuan awal yang lebih baik dapat diberikan target yang lebih tinggi, sementara santri yang masih membutuhkan penguatan dasar diberikan target yang lebih ringan namun konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa percepatan hafalan bukan dihasilkan dari pemaksaan target yang tinggi, tetapi dari kesesuaian antara target dan kemampuan individu. Dengan demikian, diferensiasi target berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang menjaga keseimbangan antara tantangan dan kemampuan, sehingga santri dapat mencapai progres hafalan secara stabil.

Temuan kedua menunjukkan bahwa percepatan hafalan dipengaruhi oleh keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan hafalan lama melalui muraja'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jadwal kegiatan tahfidz disusun dalam dua sesi utama, yaitu sesi pagi yang difokuskan pada penambahan hafalan baru dan sesi malam yang difokuskan pada muraja'ah. Pola ini menunjukkan

adanya pembagian fungsi yang jelas antara aktivitas akumulasi hafalan dan aktivitas penguatan hafalan. Secara analitis, keseimbangan ini menjadi kunci dalam menjaga kualitas hafalan sekaligus memungkinkan penambahan hafalan secara berkelanjutan. Tanpa muraja'ah yang terstruktur, hafalan baru berpotensi cepat dilupakan, sehingga justru menghambat percepatan secara keseluruhan. Sebaliknya, tanpa penambahan hafalan baru, proses hafalan akan stagnan. Oleh karena itu, keseimbangan antara kedua aktivitas tersebut menciptakan ritme belajar yang stabil dan berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa percepatan hafalan bukan hanya soal kecepatan menambah hafalan, tetapi juga kemampuan menjaga hafalan agar tetap melekat dalam memori jangka panjang. Dalam konteks ini, muraja'ah berperan sebagai mekanisme penguatan yang memungkinkan santri mempertahankan kualitas hafalan sekaligus meningkatkan kesiapan untuk menambah hafalan baru.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa sistem monitoring dan evaluasi berbasis data berperan penting dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan proses hafalan. Data penelitian menunjukkan bahwa capaian hafalan santri dipantau melalui dua sistem pencatatan, yaitu pencatatan manual dan pencatatan digital. Pencatatan manual dilakukan melalui buku kontrol yang mencatat setoran hafalan dan catatan perbaikan, sedangkan pencatatan digital digunakan untuk merekap dan memantau perkembangan santri secara periodik. Pola ini menunjukkan bahwa monitoring tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai instrumen pengambilan keputusan. Melalui data yang terdokumentasi, pengelola dapat mengidentifikasi santri yang mengalami hambatan, mengevaluasi ketercapaian target, serta menyesuaikan strategi pendampingan. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, sehingga dinamika perkembangan hafalan dapat dipantau secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa percepatan hafalan sangat bergantung pada kemampuan sistem dalam merespons perubahan kondisi belajar santri. Monitoring berbasis data memungkinkan intervensi dilakukan secara cepat dan tepat, sehingga hambatan yang muncul tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pola tersebut saling terintegrasi dan membentuk suatu sistem perencanaan yang adaptif. Diferensiasi target memberikan dasar dalam menentukan beban hafalan yang sesuai dengan kemampuan santri. Keseimbangan antara hafalan dan muraja'ah menjaga kualitas dan keberlanjutan proses hafalan. Sementara itu, monitoring dan evaluasi berbasis data memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hubungan antar ketiga komponen ini bersifat dinamis, di mana perubahan pada satu komponen akan memengaruhi komponen lainnya. Misalnya, hasil monitoring dapat digunakan untuk menyesuaikan target hafalan atau

mengubah strategi muraja'ah. Dengan demikian, sistem perencanaan yang diterapkan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan santri. Integrasi ini menunjukkan bahwa percepatan hafalan merupakan hasil dari interaksi antara berbagai komponen manajerial yang saling mendukung.

**Tabel 1.**

**Klasifikasi Tahapan Pembinaan Tahfidz dan Target Harian Santri**

<b>Tingkatan</b>	<b>Deskripsi kemampuan</b>	<b>Target harian</b>	<b>Indikator keberhasilan</b>
<b>I'dad (Pemula)</b>	Bacaan Al-Qur'an belum lancar dan membutuhkan penguatan dasar makharijul huruf	1 surah (Juz 30)	Mampu mengenal huruf hijaiyah dan membaca dasar secara stabil
<b>Wustho (Tahsin)</b>	Bacaan cukup lancar namun masih memerlukan perbaikan tajwid dan tartil	1 kaca/halaman	Bacaan semakin tepat dan konsisten menerapkan tajwid
<b>Ulya (Tahfidz)</b>	Bacaan stabil dan benar serta menjaga hafalan melalui muraja'ah teratur	1 kaca/halaman (dapat 2 kaca)	Hafalan tersampaikan dengan baik dan muraja'ah lebih konsisten

*Sumber: hasil wawancara peneliti, 2025  
(diolah dari dokumen internal program tahfidz).*

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, temuan ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan program tahfidz tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas perencanaan yang diterapkan. Perencanaan yang adaptif dan berbasis data memungkinkan pengelola program untuk merespons kebutuhan santri secara lebih efektif. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal dalam manajemen, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan yang terus diperbarui melalui monitoring dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perencanaan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan program tahfidz.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pengelolaan program tahfidz, dari pendekatan yang bersifat normatif menuju pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis data. Jika sebelumnya program tahfidz lebih menekankan pada aspek spiritual dan kedisiplinan semata, maka dalam konteks ini program tahfidz juga dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen

modern, seperti perencanaan adaptif, pengukuran kinerja, dan evaluasi berbasis data. Pergeseran ini menunjukkan bahwa program tahfidz dapat dikembangkan secara lebih profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasannya.

Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan suatu model konseptual bahwa percepatan hafalan santri dipengaruhi oleh integrasi tiga komponen utama, yaitu target adaptif, ritme hafalan yang seimbang, dan monitoring berbasis data. Model ini menunjukkan bahwa percepatan hafalan bukan merupakan hasil dari satu faktor tunggal, melainkan hasil dari interaksi antara berbagai komponen yang dikelola secara sistematis. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pengelola pesantren perlu memperkuat aspek perencanaan sebagai bagian dari strategi utama dalam meningkatkan kualitas program tahfidz. Perencanaan yang baik tidak hanya meningkatkan capaian hafalan, tetapi juga menjaga kualitas dan keberlanjutan hafalan santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen perencanaan program tahfidz di Pesantren Modern Darajatul Ashfad dapat dipahami sebagai sistem adaptif yang berorientasi pada percepatan hafalan secara efektif dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan praktik manajemen tahfidz, tetapi juga pada penguatan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bagaimana perencanaan dapat dioptimalkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih efektif.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menempatkan manajemen perencanaan program tahfidz sebagai faktor struktural yang menentukan efektivitas sekaligus kecepatan capaian hafalan santri. Dalam konteks ini, percepatan hafalan tidak dipahami sebagai peningkatan kuantitas hafalan secara instan, melainkan sebagai hasil dari desain sistem pembelajaran yang mampu mengatur ritme, beban kognitif, serta mekanisme kontrol secara berkelanjutan. Dengan demikian, percepatan bukanlah fenomena spontan yang bergantung pada intensitas aktivitas hafalan, tetapi merupakan konsekuensi dari keteraturan sistem yang dibangun melalui perencanaan yang matang. Perspektif ini menggeser pendekatan tradisional yang cenderung menitikberatkan pada faktor individual menuju pendekatan sistemik yang menekankan peran desain manajerial dalam membentuk perilaku belajar.

Secara konseptual, rumusan masalah penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara meningkatnya tuntutan capaian hafalan yang cepat dan berkualitas dengan lemahnya praktik perencanaan yang sistematis di sejumlah pesantren. Banyak penelitian terdahulu yang menyoroti aspek metode pembelajaran tahfidz dan faktor psikologis santri, seperti konsistensi muraja'ah,

motivasi religius, dan relasi pedagogis antara guru dan santri. Misalnya, studi tentang sistem pendidikan dan jaringan tahfidz di berbagai pesantren menunjukkan kompleksitas tantangan manajemen pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren kontemporer (Zulhannan & Musyarrofah, 2024). Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengaitkan perencanaan sebagai faktor manajerial strategis masih relatif sedikit, terutama yang memberikan bukti empiris keterkaitan langsung dengan akselerasi capaian hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren modern. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis dapat membentuk ritme belajar yang lebih teratur, target yang lebih realistis, serta mekanisme kontrol yang lebih konsisten..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program tahfidz diawali dengan pemetaan kemampuan awal santri sebagai dasar penetapan target hafalan individual. Pemetaan ini menjadi langkah strategis karena memungkinkan pesantren menyesuaikan beban hafalan dengan kapasitas santri, sehingga target capaian tidak disusun secara seragam. Penetapan target yang adaptif menegaskan bahwa capaian hafalan dipahami sebagai proses bertahap yang mempertimbangkan kesiapan santri, baik dari aspek kemampuan bacaan, daya ingat, maupun konsistensi belajar. Target tersebut selanjutnya berfungsi sebagai acuan bagi pembimbing dalam memantau keteraturan setoran, memastikan pelaksanaan muraja'ah, serta menilai perkembangan santri secara periodik. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak berhenti pada penyusunan dokumen administratif, melainkan berperan sebagai instrumen pengendali ritme belajar santri agar proses hafalan berjalan lebih terarah dan berkelanjutan. Santri yang mengikuti perencanaan berbasis target periodik (mingguan dan bulanan) cenderung menunjukkan keteraturan setoran dan muraja'ah yang lebih stabil, sehingga proses tahfidz dapat berlangsung secara konsisten. Temuan ini selaras dengan kajian regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) yang menekankan pentingnya penetapan tujuan, pemantauan kemajuan, serta evaluasi berkelanjutan sebagai faktor yang mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal (Hemmler & Ifenthaler, 2024)

Selain target individual, penjadwalan tahfidz yang berlapis (harian-mingguan-bulanan) menjadi komponen penting dalam perencanaan. Jadwal disusun untuk mengatur proporsi waktu antara hafalan baru dan penguatan hafalan lama melalui muraja'ah. Pembagian sesi hafalan pada waktu tertentu, seperti pagi untuk hafalan baru dan malam untuk muraja'ah, menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengejar penambahan hafalan, tetapi juga mengatur penguatan hafalan sebagai prasyarat sebelum santri menambah hafalan baru. Pola ini menunjukkan bahwa percepatan hafalan dipadukan dengan kontrol kualitas hafalan. Temuan

tersebut diperkuat oleh kajian yang menekankan bahwa strategi revisi hafalan (muraja'ah) yang terstruktur merupakan komponen penting dalam menjaga kualitas dan retensi hafalan Al-Qur'an pada santri tahfiz (Md Yusup et al., 2025).

Jika dikaji dalam perspektif teori manajemen, perencanaan tahfidz di Darojatul Ashfad mencerminkan implementasi perencanaan strategis dalam konteks pendidikan Islam. Perencanaan berbasis visi, tujuan terukur, dan evaluasi berkelanjutan merupakan ciri penting perencanaan strategis sebagaimana ditegaskan oleh Bryson (2018). Praktik ini juga sejalan dengan Robbins dan Coulter (2021) yang menempatkan perencanaan sebagai fungsi manajemen paling fundamental yang menentukan keberhasilan fungsi lainnya, seperti pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika perencanaan diterjemahkan dalam target hafalan yang jelas, pembagian peran ustadz yang tepat, serta monitoring berbasis data, maka program tahfidz berjalan lebih terarah dan mudah dikendalikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa teori perencanaan modern relevan diterapkan dalam konteks pengelolaan tahfidz Al-Qur'an di pesantren modern.

Temuan penelitian ini juga memperkuat perspektif holistik dalam perencanaan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh (Romdoniyah et al., 2024) Dalam pandangan tersebut, perencanaan tidak hanya dipahami sebagai langkah teknis administratif, melainkan sebagai strategi menyeluruh yang mengintegrasikan dimensi spiritual, struktural, dan evaluatif untuk mengoptimalkan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan holistik ini tercermin pada temuan penelitian melalui pemetaan kemampuan awal santri, penetapan target individual yang realistis, penjadwalan berlapis, pembagian tugas pembimbing, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Artinya, perencanaan tahfidz di pesantren modern tidak cukup hanya menyusun jadwal atau target, tetapi harus membangun sistem yang saling terhubung agar proses tahfidz berjalan efektif dan berkesinambungan.

Dari aspek monitoring dan evaluasi, hasil penelitian menunjukkan adanya pencatatan capaian hafalan secara manual dan digital. Pencatatan manual berfungsi mencatat setoran, kesalahan bacaan, dan catatan perbaikan yang diberikan pembimbing. Sementara itu, pencatatan digital berfungsi mempermudah pemantauan perkembangan santri dalam rentang waktu tertentu, sehingga pengelola dapat melihat progres secara lebih cepat dan akurat. Temuan ini sejalan dengan riset tentang transformasi digital dalam manajemen pendidikan yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam sistem manajerial lembaga mampu meningkatkan efisiensi operasional, transparansi data, dan akuntabilitas proses pembelajaran, termasuk pemantauan capaian belajar secara real-time (Ilyas et al., 2025). Selain itu, dalam konteks penelitian ini, monitoring

berbasis data memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih responsif, seperti penyesuaian target, intensifikasi muraja'ah, atau pendampingan khusus bagi santri yang mengalami stagnasi capaian.

Dari aspek kebaruan (*novelty*), penelitian ini menawarkan model konseptual "Manajemen Perencanaan Tahfidz Berbasis Akselerasi Hafalan" yang mengintegrasikan tiga komponen utama: (1) pemetaan kemampuan awal santri sebagai dasar penetapan target individual, (2) penjadwalan multilapis (*harian-mingguan-bulanan*), dan (3) monitoring serta evaluasi berbasis data (*manual dan digital*). Model ini belum ditemukan secara eksplisit dalam sebagian penelitian tahfidz sebelumnya yang lebih menekankan metode hafalan seperti *talaqqi*, *tikrar*, dan *halaqah*. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada metode hafalan, melainkan pada arsitektur manajerial yang membingkai keseluruhan proses hafalan secara terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa kerangka manajemen pendidikan yang terpadu meliputi perencanaan strategi dan evaluasi berbasis data berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan kapabilitas lembaga pendidikan dalam menghadapi tuntutan kontemporer. Model ini bersifat aplikatif dan dapat direplikasi oleh pesantren modern lain dengan menyesuaikan kapasitas kelembagaan dan karakteristik santri (Berkat et al., 2025).

Meskipun penelitian ini menunjukkan indikasi percepatan capaian hafalan santri seiring penerapan perencanaan yang sistematis, temuan tersebut perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan kemungkinan penjelasan alternatif. Keberhasilan hafalan santri tidak hanya dipengaruhi oleh desain perencanaan program, tetapi juga oleh faktor intrinsik seperti motivasi religius, kedisiplinan personal, kesiapan mental, serta pengalaman belajar Al-Qur'an sebelum memasuki pesantren. Santri yang memiliki kebiasaan muraja'ah mandiri atau motivasi internal yang kuat berpotensi menunjukkan capaian hafalan yang lebih cepat. Selain itu, kualitas relasi pedagogis antara ustadz dan santri, intensitas pendampingan, serta iklim pembelajaran yang suportif juga dapat memperkuat konsistensi setoran dan muraja'ah. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa religiositas dan spiritualitas secara signifikan berkontribusi terhadap motivasi dan peningkatan prestasi peserta didik, memperkuat argumen bahwa faktor non-manajerial turut memengaruhi hasil belajar (Ariani, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tidak memosisikan manajemen perencanaan sebagai determinan kausal tunggal, melainkan sebagai fasilitator struktural yang menyediakan kerangka kerja pembelajaran yang lebih terarah, terukur, dan adaptif, sehingga faktor personal dan pedagogis dapat berkontribusi lebih optimal.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah *trade-off* dalam penerapan perencanaan tahfidz yang komprehensif. Penetapan target yang terstruktur dan

evaluasi yang berkelanjutan berpotensi menimbulkan tekanan akademik dan psikologis pada sebagian santri apabila tidak diimbangi pendampingan yang humanistik; beberapa studi menunjukkan bahwa intensifikasi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada keadaan emosional dan kinerja peserta didik, terutama ketika dukungan personal kurang memadai (Amanova et al., 2025). Di sisi lain, meskipun sistem monitoring berbasis digital meningkatkan efisiensi pemantauan dan akurasi pencatatan, integrasi teknologi juga menghadirkan tantangan bagi hubungan interpersonal antara pengajar dan peserta didik, karena keterbatasan interaksi *tatap muka* dapat memengaruhi kedekatan emosional dalam proses pembelajaran (Yeung et al., 2023). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam perencanaan tahfidz perlu dikelola secara proporsional agar tidak mengikis nilai keteladanan dan kedekatan emosional.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup studi kasus yang hanya dilakukan pada satu pesantren modern dengan durasi penelitian yang relatif singkat dan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, generalisasi temuan penelitian ini bersifat terbatas pada konteks lembaga dengan karakteristik yang serupa. Penelitian lanjutan dapat dilakukan pada beberapa pesantren modern dengan variasi sistem pembinaan tahfidz, kapasitas sumber daya manusia, serta tingkat literasi digital yang berbeda. Selain itu, penelitian dengan durasi pengamatan lebih panjang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang dinamika perencanaan tahfidz, stabilitas hafalan santri, dan perubahan capaian hafalan dalam jangka waktu tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa percepatan hafalan di pesantren modern tidak cukup hanya ditopang oleh motivasi religius dan ketekunan santri, tetapi memerlukan sistem manajemen yang kuat, khususnya pada fungsi perencanaan sebagai instrumen strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan yang lebih efektif. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menempatkan perencanaan sebagai variabel strategis dalam efektivitas program tahfidz, bukan sekadar fungsi administratif; hal ini sejalan dengan temuan (Iqbal & Sesmiarni, 2025) yang menunjukkan bahwa manajemen strategik yang mencakup perencanaan sistematis berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Islam secara signifikan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pesantren modern mengembangkan perencanaan tahfidz berbasis data, target individual, jadwal yang seimbang antara hafalan baru dan muraja'ah, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan, sebagaimana dianjurkan dalam kajian (Ahmad et al., 2024) tentang pengaruh manajemen strategik terhadap mutu pendidikan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa percepatan capaian hafalan Al-Qur'an di Pesantren Modern Darojatul Ashfad tidak terjadi secara alamiah ataupun semata-mata ditentukan oleh metode hafalan dan motivasi individual santri, melainkan difasilitasi oleh manajemen perencanaan program tahfidz yang sistematis, adaptif, dan berbasis data. Temuan utama menunjukkan bahwa pemetaan kemampuan awal santri berperan sebagai fondasi dalam menentukan arah pembelajaran, karena memungkinkan penetapan target hafalan yang realistis dan sesuai dengan kapasitas individu. Penetapan target yang bersifat individual ini terbukti mampu membentuk ritme belajar yang lebih stabil, mengurangi ketimpangan capaian antarsantri, serta mencegah terjadinya beban hafalan yang tidak proporsional. Selain itu, perencanaan yang disusun secara berjenjang melalui target harian, mingguan, dan bulanan berkontribusi dalam menciptakan alur pembelajaran yang terstruktur, sehingga proses hafalan tidak berjalan secara sporadis, melainkan terarah dan berkelanjutan. Penjadwalan tahfidz yang konsisten juga memperlihatkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan hafalan melalui muraja'ah, yang pada akhirnya memastikan bahwa percepatan capaian tidak mengorbankan kualitas bacaan dan ketahanan hafalan santri.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data menjadi elemen kunci dalam mendukung efektivitas perencanaan. Pencatatan capaian hafalan yang dilakukan secara manual dan digital memungkinkan pengelola memperoleh gambaran perkembangan santri secara lebih akurat dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, data tidak hanya berfungsi sebagai arsip administratif, tetapi menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang responsif, seperti penyesuaian target hafalan, intensifikasi muraja'ah, maupun pemberian pendampingan khusus bagi santri yang mengalami stagnasi capaian. Dengan demikian, percepatan hafalan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi antara perencanaan yang terstruktur dan sistem kontrol yang berbasis bukti, bukan sekadar akibat dari intensitas aktivitas hafalan semata. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan suatu model konseptual berupa Manajemen Perencanaan Tahfidz Berbasis Akselerasi Hafalan yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu pemetaan kemampuan awal santri, penjadwalan hafalan berlapis, serta monitoring dan evaluasi berbasis data. Model ini menempatkan perencanaan sebagai instrumen strategis yang berfungsi mengarahkan, mengendalikan, sekaligus mengoptimalkan proses tahfidz secara menyeluruh.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas pemahaman tentang peran perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam,

khususnya dalam konteks program tahfidz. Perencanaan tidak lagi diposisikan sebagai fungsi administratif yang bersifat teknis, melainkan sebagai variabel kunci yang menentukan efektivitas pembelajaran dan capaian hasil belajar. Temuan ini sekaligus menggeser fokus kajian tahfidz yang selama ini cenderung menitikberatkan pada metode pembelajaran ke arah pendekatan sistem manajerial yang lebih terintegrasi. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelola pesantren perlu mengembangkan sistem perencanaan yang berbasis pada data, kebutuhan individu santri, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Penguatan fungsi perencanaan juga perlu diimbangi dengan pendekatan pembinaan yang humanistik agar target hafalan tidak berubah menjadi tekanan performatif yang dapat berdampak pada kondisi psikologis santri. Dengan demikian, keberhasilan program tahfidz tidak hanya diukur dari kecepatan capaian hafalan, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran dan keseimbangan perkembangan santri secara menyeluruh.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini berimplikasi bahwa pengelola pesantren modern perlu mengembangkan perencanaan tahfidz berbasis data, target individual, dan monitoring berkelanjutan untuk mempercepat capaian hafalan tanpa mengorbankan kualitas bacaan, kekuatan muraja'ah, maupun kesehatan psikologis santri. Penguatan fungsi perencanaan wajib diimbangi dengan pendampingan yang humanistik dan relasi pedagogis yang sehat agar target hafalan tidak berubah menjadi tekanan performatif yang membebani peserta didik secara mental.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain studi kasus pada satu lembaga, durasi penelitian yang relatif singkat, serta jumlah informan yang terbatas sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Agenda riset ke depan diarahkan pada pengujian replikabilitas model perencanaan tahfidz ini pada berbagai konteks pesantren dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda, serta eksplorasi keterkaitan antara perencanaan tahfidz dengan kesejahteraan psikologis santri agar akselerasi hafalan dapat dicapai secara berkelanjutan dan holistik."

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, R., Wahyudiati, D., & Citriadin, Y. (2024). *Analysis of the influence of strategic management implementation for the quality of Islamic education at Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqomah Telagawaru*. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 8(1), 111–111. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v8i1.10609>

- Amanova, A. (2025). *The impact of digital technology on students' emotional state and academic performance*. *Cogent Education*, 12(1), 2532237. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2532237>
- Ariani, D. W. (2021). *The role of religiosity and spirituality in motivating and improving students' performance in Indonesia*. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 34(8), 52–63. <https://doi.org/10.9734/jesbs/2021/v34i830351>
- Berkat, S., Setinawati, B., & Basrowi, C. (2025). *The role of educational management in enhancing innovation and problem-solving competencies for students towards global competitiveness: A literature review*. *Social Sciences & Humanities Open*, 102280. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101280>
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Damayanto, A., Anaconda Bangkara, B. M. A. S., Zaenal Abidin, A., Heryani, A., & Rachmawati Maruf, I. (2022). Management challenges for academic improvement in higher education in the digital era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 572–592. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2131>
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5255>
- Hemmler, Y. M., & Ifenthaler, D. (2024). Self-regulated learning strategies in continuing education: A systematic review and meta-analysis. *Educational Research Review*. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100629>
- Hidayat, A., Fatimah, S., & Rosidin, D. (2022). Challenges and prospects of Islamic education institutions and sustainability in the digital era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 351–366. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>
- Ilyas, W., Wahab, M., Imran, M., Mahluddin, & Asmawati (2025). *Digital Transformation in Educational Management for School Quality in the Digital Era*. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 78–90. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7735>
- Iqbal, & Sesmiarni. (2025). Implementasi manajemen strategik dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. *AKSI: Jurnal ...*, 3(2). <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i2.385>
- Juhri. (2023). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an (studi kasus pada SD Islam Athirah Racing Centre). *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(4), 202–210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i4.2579>

- Kartika, T. (2019). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis metode talaqqi. *ISEMA: Jurnal Islamic Educational Management*, 4(2), 245–256. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>
- Kosim, M., Kustati, M., Sabri, A., & Mustaqim, M. (2019). Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.69-94>
- Muntiarti, T., Ernawati, E., & Indriyanto, B. (2020). Evaluasi program tahfidz Al-Qur'an di SMAIT Buahati Jakarta. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.22236/jppp.v3i1.5913>
- Nasir, A., Khozin, K., & Haris, A. (2024). Integrating curriculum and instruction in Islamic religious education: Insights from Robin Fogarty's theory. *Jurnal Kependidikan*, 10(3), Article 12616. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i3.12616>
- Nugraha, M. A., Kusuma, D. T., & Pamungkas, M. I. (2025). Analysis of the implementation of the Islamic boarding school curriculum in enhancing students' competence in the tahfidzul Qur'an program. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 125–144. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i2.472>
- Rifai, A. S. (2017). Rethinking pengelolaan pesantren di Indonesia. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 102–111. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).102-111](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).102-111)
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (14th ed.). Pearson Education.
- Romdoniyah, F., Dedih, U., & Aliyah, A. (2024). Pendekatan Holistik dalam Perencanaan Pendidikan Islam sebagai Pendorong Pengembangan Spiritual. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.213>
- Saragih, R., Mesiono, & Nasution, I. (2021). The management of Tahfidz Al-Qur'an learning at homeschooling public learning center. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3). <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1704>
- Sirin, S., Metin, B., & Tarhan, N. (2021). The effect of memorizing the Quran on cognitive functions. *The Journal of Neurobehavioral Sciences*, 8(1), 22–27. <https://doi.org/10.4103/jnbs.jnbs 42 20>
- Sri Wahyuni, M., Munthe, R. A., & Fadilla, S. E. (2024). Increasing students' psychological well-being and academic resilience through cognitive-behavioral intervention and mindfulness relaxation integrated with Islamic values. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(2), 330–344. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i2.22610>
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>

- Thontawi, M., Chaniago, F., Fiqhi, A., Hazairin, I. N., & Afifah, Y. (2022). Tahfidz Al-Qur'an: A study of learning management systems in higher education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 574–585. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3535>
- Yeung, M. Y. (2023). *Communication technology and teacher–student relationships*. *SN Computer Science*, 4, Article 167. <https://doi.org/10.1007/s42979-023-01667-7>
- Yusup, N. M., Abdul Rahim, M. M., & Borhan, A. H. (2025). *Murajaah in Quran Memorization among Islamic Students: A Systematic Literature Review*. *International Journal of Modern Education*, 7(24), 17–36. <https://doi.org/10.35631/IJMoe.724002>
- Zaini, M. F., & Pasaribu, M. H. (2020). Curriculum Planing In Boarding School Tahfizil Qur'an Islamic Center Foundation. In *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.51178/jetl.v2i1.50>
- Zulhannan, & Musyarrofah, U. (2024). *Education system and network of Quran memorization Islamic boarding schools in Kudus, Surakarta, and Bogor*. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 301–330. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art10>